

BAB IV
SINTESIS DAN ESENSI MAKNA
DALAM PENGALAMAN KESOPANAN DENGAN DIALEK
SEMARANGAN

Kesopanan merupakan suatu aspek penting dalam bertata krama saat berkomunikasi. Dalam budaya Jawa, kesopanan atau *unggah-ungguh* sangat dijunjung tinggi. Namun segala sesuatu dapat dianggap sopan atau kurang sopan, sangat bergantung pada budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Di masyarakat Semarang sendiri, penggunaan dialek dan bahasa yang digunakan memiliki nilai-nilai yang sedikit berbeda dengan masyarakat Jawa kebanyakan. Namun hal ini telah mencapai kesepakatan bersama dalam interaksi sehari-hari di lingkungan penutur dialek Semarangan. Nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi yang dianut di Semarang dan relevansinya dengan teori kesopanan berdasarkan pengalaman-pengalaman informan yang telah diuraikan di bab sebelumnya akan menjadi bahasan diskusi utama dalam penelitian ini.

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil dari apa yang dituliskan dalam bab III, kemudian menjabarkannya dalam tiga tahap. Tahap pertama akan dijelaskan dalam sub bab sintesis makna. Dalam tahap ini, dilakukan integrasi intuitif dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan (Farid & Adib, 2018 : 115). Maka dalam tahap pertama ini akan diuraikan perpaduan dari analisis tekstural gabungan dan analisis struktural gabungan yang memunculkan sintesis makna dari pengalaman menggunakan bahasa-bahasa kesopanan di dalam bahasa Jawa dialek Semarangan. Selanjutnya yaitu tahap esensi makna yang akan

menguraikan makna general yang muncul terkait pengalaman yang menggunakan bahasa kesopanan di dalam dialek Semarang. Esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kausalitas yang menjadikan sesuatu. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna, oleh karena itu, esensi hanya terikat pada ruang dan waktu tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena (Farid dan Adib, 2018 : 115). Terakhir, adalah sub bab diskusi yang mendiskusikan mengenai kedua tahap berikutnya dan dikaitkan dengan teori-teori kesopanan yang ada.

4.1 Sintesis Makna

Tahap sintesis makna akan dilakukan dengan cara mengintegrasikan dasar-dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Maka dalam tahap pertama di bab ini, akan diuraikan perpaduan dari analisis tekstural gabungan dan analisis tekstural gabungan yang memunculkan sintesis makna dari pengalaman menggunakan bahasa-bahasa kesopanan di dalam bahasa Jawa dialek Semarang. Berikut merupakan penjabaran lebih lanjut mengenai sintesis makna yang terbagi menjadi tiga bagian dalam studi ini, yaitu; (1) Sintesis makna kesopanan berdasar penerapan/penggunaan leksikon, (2) sintesis makna kesopanan berdasar situasi, (3) sintesis makna kesopanan berdasar cara berkomunikasi.

4.1.1 Kesopanan Berdasar Penerapan Kosa Kata

Sebagian besar informan menjadikan dialek Semarang sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Lahir dan besar di wilayah Semarang, umumnya

menjadi alasan para informan tidak hanya mampu berbicara dialek Semarang, namun memahami konteks dalam berbicara, baik bagi diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan mitra tutur. Di samping merupakan bahasa bawaan yang diajarkan oleh keluarga, lingkungan pun memengaruhi bagaimana seseorang mempraktikkan dan menggunakan bahasa dialek Semarang, termasuk bagaimana nilai-nilai kesopanan itu dibentuk dalam kebiasaan berbahasa.

Dalam hal kesopanan berbahasa, ada tuturan yang dianggap lebih sopan dari jenis tuturan lainnya. Ada pula tuturan yang dianggap memiliki tingkat kesopanan yang rendah dari yang lain, sehingga terkadang dianggap kasar. Para penutur dialek Semarang umumnya mengetahui tentang hal ini. Kemudian yang menjadi tugas dari masing-masing individu adalah bagaimana menyusun tuturan yang ada dan mengkomunikasikan dengan mitra tutur sesuai dengan nilai-nilai kesopanan yang berlaku.

Di antara nilai-nilai kesopanan dalam dialek Semarang bersumber dari akar bahasa dan budaya Jawa itu sendiri. Salah satunya adalah penerapan penggunaan leksikon dalam berkomunikasi sehari-hari. Leksikon, yang terdiri dari *krama*, *madya* dan *ngoko* menjadi penanda dari gaya bahasa Jawa yang memiliki hirarki dalam interaksi dan kehidupan sosial. Dalam budaya Jawa, komunikasi dengan tatanan leksikon tertentu merupakan sesuatu yang lazim dilakukan terutama jika berhadapan dengan beragam lawan bicara. Namun pada dialek Semarang, fenomena yang terjadi mungkin tidak seluruhnya diimplementasikan sesuai dengan aturan-aturan baku berleksikon dalam berbahasa Jawa. Ada beberapa pengalaman dari enam informan mengenai penggunaan leksikon dan

pandangan mengenai kebiasaan tersebut dari segi kesopanan berbahasa dalam berdialek Semarangan, diantaranya adalah;

- 1) Kebiasaan penggunaan leksikon berdasarkan aturan secara umum, yaitu menggunakan leksikon *ngoko* dalam pembicaraan sehari-hari dan dalam situasi informal, serta menggunakan leksikon *krama* kepada orang yang lebih tua atau dihormati, atau ketika berada dalam situasi formal. Gaya berbahasa ini termasuk standar penggunaan bahasa Jawa secara umum, bukan hanya dalam dialek Semarangan. Aturan ini telah berlaku dan diterapkan secara turun temurun dalam masyarakat Jawa yang sehari-harinya berbicara dengan bahasa Jawa. Hampir semua orang yang berbicara bahasa Jawa menyepakati kebiasaan ini dalam percakapan sehari-hari. Termasuk juga beberapa informan dalam penelitian ini yang menggunakan bahasa Jawa dialek Semarangan sebagai bahasa utama mereka.

Dalam beberapa situasi, mereka memiliki kemampuan untuk berganti (*switch*) dari leksikon satu ke leksikon lainnya dalam waktu yang sama ketika berbicara dengan orang yang berbeda, (misalnya satu dengan yang sebaya dan lainnya yang lebih tua). Ada pula yang menggunakan leksikon *ngoko* pada teman-teman dan orang tuanya, tetapi tidak menggunakan leksikon tersebut pada orang tua lain atau orang lainnya yang tidak terlalu diakrabi karena khawatir penggunaan leksikon *ngoko* akan berakibat adanya anggapan tidak menghagai kepada orang lain. Meski tidak diubah ke bahasa krama, namun ia mengganti dengan bahasa lainnya yang menunjukkan *respect* kepada mitra tuturnya. Artinya dalam hal ini sebagai penutur dialek Semarangan, informan

memiliki kontrol diri untuk mengatur leksikon demi menjaga nilai-nilai kesopanan dalam berkomunikasi.

Para informan juga berpendapat bahwa menguasai bahasa Jawa dengan leksikon krama merupakan suatu kelebihan atau anjuran bagi penutur dialek Semarang, agar dalam keseharian dapat berbicara dengan gaya bahasa yang masuk dalam kategori santun bagi orang Jawa pada umumnya. Selain itu, tipe kebiasaan seperti ini akan membantu seseorang untuk dapat lebih menghargai orang lain, khususnya saat berkomunikasi menggunakan dialek Semarang.

- 2) Kebiasaan menyamakan penggunaan leksikon kepada hampir semua lawan bicara. Dialek Semarang merupakan salah satu dialek yang dianggap cenderung santai dan banyak mengaplikasikan leksikon *ngoko* di dalam pembicaraannya. Sebagian informan mengaku melakukan kebiasaan ini dalam komunikasi di keseharian mereka, yaitu tidak membedakan leksikon ketika berbicara (selalu menggunakan leksikon *ngoko*). Pada dasarnya, mereka hanya memilih kata yang lebih sopan dan menurunkan intonasi agar tidak bicara dengan nada tinggi jika dihadapkan kepada orang yang lebih tua, dan tidak membedakan penggunaan leksikon (dari leksikon *ngoko* ke leksikon *krama*). Kalaupun ada perbedaan di antara penggunaan leksikon, penggunaannya bagi mereka hanya sebatas gaya bahasa *ngoko* kasar untuk digunakan dengan sebaya dan situasi informal, atau *ngoko* halus, untuk digunakan dengan orang yang lebih tua.

Kebiasaan ini juga dapat dikategorikan sebagai kebiasaan yang cukup umum digunakan di Semarang, sebab ada beberapa informan yang memiliki

pengalaman serupa. Misalnya ketika berkomunikasi dengan anggota keluarga yang lebih tua menggunakan leksikon *ngoko*. Pada sebagian situasi, tindakan seperti ini dimaklumi dengan cara tidak mendapat teguran dari keluarga atau orang yang lebih tua di lingkup pergaulan mereka yang notabene adalah orang-orang Semarang. Artinya, kebiasaan ini telah diterima dan tidak dianggap melanggar nilai kesopanan dalam berdialek Semarangan. Kecuali apabila bertemu atau berkomunikasi dengan orang yang datang dari luar Semarang, kebiasaan seperti ini sangat mungkin dianggap memiliki makna lain, yaitu melanggar nilai kesopanan yang ada dalam berbahasa Jawa. Karena penggunaan leksikon antara orang yang sebaya dengan yang lebih tua tidak dibedakan oleh mereka.

- 3) Kebiasaan *mbasakke awake dewe*, yaitu menggunakan leksikon *krama* dalam dialek Semarangan untuk merujuk kepada diri sendiri. Umumnya, leksikon *krama* dalam bahasa Jawa secara umum, akan ditunjukkan kepada lawan bicara yang lebih tua, bukan kepada diri sendiri. Kebiasaan ini (*mbasakke awake dewe*) merupakan suatu hal yang seringkali ditemukan pada penutur dialek Semarangan. Jika dilakukan dengan orang Jawa yang berasal dari wilayah lainnya, gaya bahasa ini akan dianggap aneh atau mungkin tidak sopan. *Mbasakke awake dewe* dalam dialek Semarangan telah menjadi kebiasaan berbahasa yang telah memperoleh kesepakatan dari orang-orang sekitar (di wilayah Semarang), dan tidak dianggap keluar dari nilai-nilai kesopanan meski penggunaan leksikon dianggap kurang tepat jika dilihat dari kaca mata bahasa Jawa standar Solo atau Yogyakarta. Orang-orang Semarang sendiri sebagian

besar merasa tidak keberatan baik berbicara maupun mendengar gaya berbahasa *Mbasakke awake dewe*. Sehingga penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dengan dialek Semarangan menjadi salah satu ragam berbahasa yang unik dan disorot, sebab cenderung berbeda dengan bahasa Jawa secara umum. Secara umum, *mbasakke awake dewe* bagi sesama penutur dialek Semarangan bukanlah sesuatu yang salah atau dianggap tidak sopan, sebaliknya, *mbasakke awake dewe* menjadi gaya bahasa yang unik dan masih dianggap memiliki nilai kesopanan dalam berbicara dialek Semarangan.

Ketiga jenis kebiasaan yang ditemukan dalam studi ini menjadi temuan perspektif ketika melihat bahasa-bahasa kesopanan dalam dialek Semarangan melalui ragam penggunaan leksikon. Melalui jenis-jenis kebiasaan berbahasa yang ada, dapat diketahui bahwa dialek Semarangan cenderung memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap kesopanan berbahasa di luar aturan baku bahasa Jawa. Penggunaan leksikon yang cukup fleksibel antar generasi, dan tidak mudah menganggap sesuatu yang berbeda sebagai hal yang tidak sopan, menjadi sesuatu yang melekat pada penutur dialek Semarangan. Konteks pembicaraan pun banyak dilakukan di dalam situasi informal. Misalnya saat berkomunikasi dengan keluarga, warga di sekitar tempat tinggal, atau teman-teman. Bahasa yang digunakan lebih akrab, termasuk di dalamnya leksikon yang digunakan. Penggunaan leksikon *ngoko* antar generasi juga diakui para informan lebih mudah sebagai medium komunikasi. Sebab mereka lebih suka bercengkrama dengan dialek Semarangan tanpa ada kesenjangan antara satu

individu dengan yang lainnya, dengan tetap memperhatikan batas-batas kesopanan yang ada.

4.1.2 Kesopanan Berdasar Situasi Komunikasi

Sebagai pelaku komunikasi, tentu penutur dialek Semarangan perlu memperhatikan situasi dalam berkomunikasi. Situasi menjadi salah satu elemen penting dalam kesopanan berkomunikasi. Pada sub bab ini, akan dijelaskan bagaimana situasi komunikasi yang terjadi –termasuk lawan bicara dan konteks pembicaraan- dan bagaimana hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang sopan atau tidak sopan dalam bahasa Jawa dialek Semarangan berdasarkan pengalaman para informan.

1) Lawan Bicara

Penggunaan dialek Semarangan yang dilakukan oleh para informan tentu tidak dengan sembarang orang. Mereka menggunakan dialek Semarangan umumnya dengan keluarga atau teman-teman yang sama-sama berasal dari Semarang. Sebagian orang juga menggunakan dialek Semarangan (berleksikon *ngoko*) dengan orang-orang yang lebih tua, dan hal itu dianggap sesuatu yang wajar. Dengan orang-orang yang tidak berasal dari Semarang, para informan mengaku umumnya menggunakan bahasa campuran, atau justru menggunakan bahasa Indonesia untuk menghargai atau menghormati bahasa orang lain. Bahkan tidak jarang jika ada hal yang tidak dimengerti, penutur dialek Semarangan akan melakukan campur kode, mencari padanan kata lainnya atau menjelaskan maksud yang mungkin kurang bisa terungkap dengan sempurna bila hanya menggunakan dialek Semarangan. Hal ini menandakan bahwa penutur dialek

Semarangan juga tidak kaku, atau cenderung fleksibel ketika berkomunikasi dan memperhatikan aspek-aspek kesopanan, terutama ketika berhadapan dengan mitra tutur yang memiliki kemungkinan untuk tidak mengerti hal yang diucapkan dalam dialek Semarangan. Sikap menghargai lawan bicara agar mendapatkan pemahaman yang sama (*mutual understanding*) ketika berkomunikasi merupakan salah satu indikator kesopanan dalam berinteraksi untuk menyelamatkan muka mitra tutur.

Salah satu informan juga menceritakan bahwa ia hanya menggunakan dialek Semarangan dengan teman-teman lama dan keluarganya. Dengan orang lain yang lebih tua, ia tidak menggunakan dialek Semarangan sama sekali. Alternatifnya adalah menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama yang bukan dialek Semarangan. Hal tersebut disebabkan dialek Semarangan dianggapnya lebih cocok jika digunakan dengan yang sepantaran, dan kurang pas jika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Dialek Semarangan secara umum memang bernada akrab dan lebih pas untuk digunakan kepada yang sebaya, sebagaimana juga ditulis oleh Hartono Samidjan (2013) dalam bukunya *Halah Pokokmen, Kupas Tuntas Dialek Semarangan*. Sehingga, mengurangi penggunaan dialek Semarangan yang cenderung berleksikon *ngoko* ketika berbicara dengan orang tua menjadi salah satu alternatif cara untuk menerapkan nilai kesopanan.

Dalam hal ini, dialek Semarangan juga diupayakan oleh para penuturnya untuk digunakan berkomunikasi dengan orang yang tepat, yaitu; orang-orang yang mengerti istilah-istilah dan konteks dalam dialek

Semarangan, serta orang-orang yang sebaya secara usia. Hal tersebut ditujukan untuk menghindari miskomunikasi, serta menyelamatkan muka penutur dan mitra tutur dari hal-hal yang tidak dimengerti, dianggap kurang atau tidak sopan ketika berinteraksi. Berlaku sopan dengan menyelamatkan muka mitra tutur merupakan salah satu ciri nilai kesopanan dalam *politeness theory* menurut Goffman. Maka, menggunakan dialek Semarangan akan dianggap netral atau sopan ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang tepat.

2) Konteks/Situasi Komunikasi

Berikutnya yang juga menjadi penting ketika berbicara mengenai kesopanan dalam dialek Semarangan adalah konteks atau situasi komunikasi. Konteks memengaruhi pemahaman maksud dalam komunikasi. Penutur dan lawan tutur dapat memanfaatkan pengalaman bersama (*background knowledge*) dalam memahami maksud pembicaraan, sehingga dapat dikatakan makna bahasa dalam komunikasi sesuai dengan konteks penutur dan lawan tutur dalam suatu peristiwa tutur (Yusri, 2016 : 2).

Dalam dialek Semarangan, konteks juga sangat berpengaruh terhadap anggapan suatu proses komunikasi, apakah tuturan yang ada menjadi sopan atau tidak sopan. Salah satu yang diutarakan sebagian informan adalah konteks bercanda dan serius. Misalnya saat bercanda, ungkapan-ungkapan seperti *kakekane* (umpatan), panggilan *gondes* atau *asu* tidaklah bernada menyinggung. Kata-kata di atas, dalam konteks candaan justru menjadi tanda persahabatan. Pada kata *kakekane* misalnya, dalam situasi santai atau akrab

dapat bermakna memuji atau memberi perhatian kepada mitra tutur. Atau pada julukan *gondes*, *asu*, dan sejenisnya, dapat bermakna keakraban antara satu dengan yang lain. Hal ini dibuktikan oleh beberapa informan yang menceritakan pengalamannya menggunakan kata-kata tersebut kepada sahabatnya, bahkan di depan orang tua sahabatnya, bahwa kata-kata ini tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang ofensif, selagi diucapkan kepada orang yang benar-benar akrab dan dalam konteks bercanda.

Di sisi lain, dalam konteks yang berbeda, kata-kata *kakekane*, julukan *gondes* atau *asu* akan dianggap sesuatu yang tidak sopan jika diucapkan kepada orang lain. *Kakekane* misalnya, yang bermakna setara *dancuk* (jenis umpatan yang cukup populer) di wilayah Jawa Timuran, merujuk kepada berbagai aspek kehidupan yang mengesalkan hati. *Asu* atau dalam bahasa Indonesia bermakna *anjing* merupakan salah satu umpatan yang cukup populer di Indonesia, di mana hewan ini diasosiasikan tidak hanya sebagai hewan berkaki empat, namun juga dirujuk kepada liurnya yang najis dalam pandangan Islam –yang penduduknya merupakan populasi terbesar di Indonesia- dan mengandung rabies. Sehingga umpatan ini banyak digunakan ketika seseorang mengalami emosi untuk merujuk mitra tutur kepada sesuatu hal yang membuat kesal atau emosi. Hal ini akan menjadi lebih kompleks ketika diungkapkan dengan intonasi tinggi atau dilontarkan kepada orang yang tidak dikenal atau tidak akrab. Umpatan, dalam pengertian umum dianggap melanggar maksim kesopanan dalam tutur bahasa karena menyerang muka (tidak menghargai) lawan bicara. Hal-hal semacam ini yang jika dilakukan ketika berbicara dengan

dialek Semarang, akan membuat dialek Semarang terkadang dianggap kurang sopan, terlebih jika ini didengar oleh orang luar Semarang yang tidak memahami konteks dalam percakapan yang ada. Maka, menggunakan kata-kata sesuai konteks komunikasi pun menjadi salah satu faktor penting yang menentukan sopan atau tidaknya suatu tuturan.

4.1.3 Kesopanan Berdasar Cara Berkomunikasi

Cara berkomunikasi merupakan salah satu elemen penting yang mendukung terjadinya suatu proses komunikasi. Apakah komunikasi berlangsung secara efektif atau tidak, apakah komunikasi yang terjadi memiliki nilai kesopanan atau tidak, tergantung dari cara berkomunikasi yang dilakukan antara penutur dengan mitra tutur. Dalam berdialek Semarang, pengalaman para informan dalam cara berkomunikasi juga menjadi salah satu fokus penting yang menjadi perhatian peneliti.

Para informan yang merupakan penutur dialek Semarang hidup di antara masyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang. Tidak hanya mereka yang datang dari Semarang, namun juga orang-orang pendatang dari luar daerah. Tidak hanya mereka yang berusia sebaya, namun juga mereka yang lebih muda maupun lebih tua. Sehingga, keragaman individu yang hidup di antara para penutur dialek Semarang ini tidak menjadi penghalang untuk saling menghargai dalam berkomunikasi, utamanya secara aspek kesopanan.

Menurut Liliweri (2002), dalam masyarakat multikultur dibutuhkan sekurang-kurangnya dua kemampuan dalam keterampilan berbahasa. Pertama adalah penggunaan bahasa itu sendiri –yaitu bagaimana mengalihkan bahasa yang

tepat dengan irama tertentu- sehingga suara harus menjadi jelas dalam percakapan. Kedua, adalah intonasi, yakni nada suara dalam mengucapkan kata, nada untuk menggambarkan emosi (Liliweri, 2002 : 156). Maka, kata-kata dan intonasi dalam berbicara dengan berdialek Semarangan juga menjadi salah satu indikator penting dalam nilai-nilai kesopanan.

Nilai kesopanan dalam dialek Semarangan juga banyak menganut dari nilai-nilai kesopanan pada bahasa dan budaya Jawa. Kebudayaan pada dasarnya memberikan persepsi kepada kita mengenai cara berpikir, cara melihat, cara mendengar, dan cara menginterpretasi dunia. Elaine Walters (dalam Ju Lan, 2006) melihat kebudayaan sebagai cara bagaimana masing-masing diprogram untuk bertingkah laku dalam suatu lingkungan sosial tertentu. Oleh karena itu, kata kata yang sama juga bisa mempunyai arti yang berbeda bagi orang-orang yang berasal dari kebudayaan yang berbeda meskipun mereka berbicara bahasa yang sama. Hal ini disebabkan oleh dalam suatu komunikasi dalam bahasa apapun, melibatkan lebih dari sekadar kata-kata. Misalnya pada sesama orang Jawa, namun memiliki kebiasaan dan istilah berbeda, sangat mungkin kata-kata dan intonasi tertentu dianggap memiliki makna berbeda, atau memiliki nilai tingkat kesopanan yang berbeda. Apa yang disampaikan melalui bahasa lisan biasanya dilakukan berdasar naluri, dan melibatkan banyak aspek seperti intonasi, tekanan, volume suara, kecepatan berbicara, kontak dan gerakanw2 nonverbal yang cenderung bisa sangat spesifik bagi anggota kebudayaan tertentu (Ju Lan, 2006).

Para informan yang merupakan penutur asli dialek Semarangan menuturkan pengalaman mereka dalam penggunaan kata-kata dan intonasi ketika

berkomunikasi. Sebagian menuturkan bahwa kata-kata dalam bahasa Jawa dialek Semarangan sudah cukup untuk menjadi alat komunikasi mereka sehari-hari, sementara sebagian lainnya merasa perlu untuk menyisipkan, mencampur, bahkan mengubah bahasa mereka ke dalam bahasa atau dialek lainnya ketika menghadapi situasi atau lawan bicara tertentu. Dengan melakukan hal tersebut, berarti ada kemauan dari masing-masing penutur untuk menghargai lawan bicaranya agar dapat mengerti kata-kata yang diucapkan satu sama lain.

Selain itu, mereka juga menceritakan bahwa dalam berdialek Semarangan perlu untuk menerapkan dasar-dasar etika komunikasi antar manusia, seperti mengucapkan *njaluk tulung* (minta tolong) atau *nyuwun sewu* (permisi) ketika hendak meminta tolong kepada orang lain. Meski dialek Semarangan identik dengan leksikon *ngoko* dan gaya bahasa yang lugas serta tidak berbasa-basi, namun hal-hal seperti ini juga diperhatikan dan tidak ditinggalkan sebagai bentuk penggunaan bahasa yang humanis. Selain itu, penggunaan kata-kata juga disesuaikan dengan lawan bicara atau mitra tutur. Akan lebih baik jika kata-kata yang digunakan adalah gaya bahasa yang dekat dengan mitra tutur, sehingga terkesan tidak ada kesenjangan antara komunikator dengan komunikan.

Dalam percakapan sehari-hari, para penutur dialek Semarangan juga mengaku lebih mudah membaur ketika menggunakan kata-kata candaan atau disebut juga *guyon*. Karena dialek Semarangan dianggap sebagai salah satu medium untuk bercengkerama dengan orang lain –khususnya dengan yang sebaya- secara akrab, maka banyak di antara mereka yang menggunakan candaan sebagai sesuatu yang mengakrabkan pembicaraan. Sesekali mungkin terdengar

hal-hal yang kurang sopan seperti julukan atau umpatan dengan dialek Semarangan, namun dengan kata-kata itulah mereka menunjukkan kedekatan dalam berkomunikasi.

Selanjutnya adalah intonasi. Dalam berkomunikasi, aspek intonasi menggambarkan emosi, yang ditunjukkan oleh kualitas suara si pembicara (Liliweri, 2002 : 156). Sebagaimana diketahui melalui keterangan dari beberapa informan bahwa intonasi dalam dialek Semarangan cenderung lugas dan keras dibanding dialek Jawa Solo atau Yogyakarta. Sehingga dalam beberapa kesempatan ada yang menyangka bahwa dialek ini cenderung tidak sopan atau kasar. Para informan yang merupakan penutur dialek Semarangan juga mengakui tentang karakteristik intonasi dalam dialek Semarangan sendiri. Sehingga memaklumi adanya anggapan demikian, namun tidak sepenuhnya membenarkan bahwa dialek Semarangan memiliki gaya bicara yang tidak sopan. Menurut mereka, intonasi dalam dialek Semarangan memang lugas, dan gaya bicaranya cenderung langsung (*straight to the point*), sehingga intonasi yang keluar seringkali bernada agak tinggi.

Dalam dialek Semarangan, intonasi sangat penting dan menentukan respon dari lawan bicara. Misalnya, intonasi tinggi menunjukkan emosi marah atau tengah dalam keadaan serius dan intonasi rendah atau sedang menggambarkan emosi yang stabil dan cenderung dalam keadaan yang santai. Beberapa informan memberikan contoh dengan umpatan yang populer di Semarang, yaitu *kakekane*. Penggunaan kata ini dalam keseharian dengan intonasi sedang dapat menandakan sesuatu yang akrab. Namun jika digunakan dengan intonasi tinggi, maka kata

kakekane akan menjelma menjadi suatu umpatan yang menyinggung, bahkan dapat menyulut konflik atau perkelahian.

Contoh lain dari salah satu informan yang menceritakan pengalamannya memberikan respons ketika berada dalam suatu percakapan dialek Semarang. Caranya menjawab berdasar intonasi akan menghasilkan pemahaman berbeda dari lawan bicaranya. Misalnya ketika ditawari sesuatu oleh lawan bicara, lalu dijawabnya dengan kata-kata, '*ora wis*' (tidak) yang menggambarkan penolakan. Dengan intonasi biasa, kata-kata ini hanya bermakna informan tidak tertarik dan tidak mengandung sesuatu yang ofensif. Namun dengan intonasi tinggi, kata-kata tersebut dapat dianggap tidak menghargai penawaran atau pemberian dari mitra tuturnya. Intonasi tinggi dalam hal ini akan mengakibatkan penggunaan dialek Semarang menjadi terkesan kurang sopan di mata lawan bicara.

Penggunaan kata-kata atau intonasi yang kurang sesuai, dalam beberapa pengalaman informan dapat menimbulkan konflik dalam berkomunikasi. Misalnya seperti contoh di atas mengenai penggunaan intonasi. Tinggi rendahnya intonasi dapat menentukan suatu komunikasi dapat tersampaikan pesannya dengan baik atau justru mengandung kesalahpahaman antara komunikator dengan komunikan. Nada atau intonasi tinggi dalam berdialek Semarang dapat membuat suatu proses komunikasi menjadi tidak kondusif, salah satunya disebabkan oleh pihak-pihak yang merasa bahwa ada ucapan yang menyinggung. Atau dalam menggunakan kata-kata yang asing bagi lawan bicara dengan intonasi tinggi, hal tersebut dapat menimbulkan kecurigaan atau kesalahpahaman di mana

si penutur dialek Semarangan dianggap mengutarakan hal-hal yang tidak pantas atau tidak sopan.

Pemilihan kata dan intonasi menjadi suatu elemen penting dalam berkomunikasi dengan dialek Semarangan, mengingat karakteristik dialek ini cukup berkarakter lugas dan *to the point* dibandingkan dialek Jawa Tengah lainnya seperti Solo dan Yogyakarta. Kata-kata dan intonasi sangat berpengaruh pada kesan kesopanan yang ditampilkan ketika berkomunikasi, termasuk kepada yang lebih tua. Kata-kata dan intonasi dapat menunjukkan lebih dari sekadar pembicaraan, tetapi juga ada emosi di dalamnya. Sehingga apabila ingin memenuhi nilai-nilai kesopanan dalam berinteraksi, maka sebaiknya para penutur menggunakan kata-kata yang baik, serta intonasi yang tidak meninggi sehingga ada kesan tulus dan santun dalam berkomunikasi yang tersampaikan kepada mitra tutur.

4.2 Esensi Makna

Berikutnya, peneliti akan menguraikan esensi makna, yang merupakan makna general yang muncul terkait pengalaman yang menggunakan bahasa kesopanan di dalam dialek Semarangan. Esensi adalah sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kausalitas yang menjadikan sesuatu. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna, oleh karena itu, esensi hanya terikat pada ruang dan waktu tertentu, dari sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena (Farid dan Adib, 2018 : 115). Esensi makna dalam penelitian ini akan berkisar analisis mengenai penerimaan atau persepsi dari para informan

selaku penutur asli dialek Semarangan mengenai kesopanan dalam dialek Semarangan sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Sebagian di antara informan menerima anggapan bahwa dialek Semarangan seringkali dicap kurang sopan dalam suatu pembicaraan, di mana sebagian lainnya menyangkal dan menganggap bahwa ini hanyalah soal kebiasaan dan penerimaan masing-masing. Kedua pemikiran ini tidaklah benar atau salah, melainkan hanya berbeda secara sudut pandang. Dialek Semarangan dengan ciri khasnya yang lugas dan *to the point* menjadi mudah digunakan untuk menjalin pergaulan sehari-hari khususnya dengan leksikon *ngoko*. Namun, kefasihan dalam penggunaan dialek *ngoko* ini seringkali disalahartikan oleh orang lain sebagai kurangnya pengetahuan mengenai bahasa krama dan kurangnya nilai-nilai kesopanan dalam dialek Semarang itu sendiri.

Bagi mereka yang menerima dan memaklumi akan anggapan bahwa dialek Semarangan adalah bahasa yang kasar, mereka melihat dari sudut pandang orang lain di luar diri mereka, yang mungkin memiliki standar atau kebiasaan yang berbeda mengenai norma-norma kesopanan dalam berkomunikasi, baik dalam intonasi, pemilihan kalimat, atau unsur-unsur lainnya. Bisa jadi beberapa kebiasaan dalam penggunaan istilah pada dialek Semarangan, bermakna sesuatu yang kurang tepat atau kurang sopan dalam bahasa mereka. Sehingga anggapan mengenai dialek Semarangan yang kasar muncul. Hal ini terjadi pada salah satu informan yang mempunyai istri orang Klaten, di mana beberapa istilah yang diajarkannya kepada anaknya ditegur penggunaannya oleh istrinya. Kata tersebut

merupakan sesuatu yang umum atau lazim digunakan di Semarang, justru dianggap kurang sopan oleh istrinya yang merupakan orang Klaten.

Di antara dua budaya yang berbeda mengenai pemahaman dan standar kesopannya tentu akan ada jarak atau kesenjangan mengenai nilai-nilai kesopanan. Ketika satu hal dianggap sebagai suatu gaya bahasa atau penggunaan istilah yang kurang sopan, bukan berarti seluruh aspek dalam nilai kesopanan kedua budaya tersebut menjadi seratus persen berbeda. Hal ini masih dapat ditanggulangi dengan pemahaman bersama dalam berkomunikasi. Artinya, kedua belah pihak dalam menjalin interaksi harus mau berdiskusi dan memahami batasan-batasan nilai kesopanan dalam budaya masing-masing, misalnya dalam konteks dialek Klaten dan dialek Semarangan seperti pengalaman salah satu informan di atas. Sebab batas kesopanan merupakan suatu hal yang relatif, bukan absolut, sehingga pemahamannya kembali kepada masing-masing budaya yang berlaku.

Sebaliknya, pada sebagian informan yang menyangkal bahwa dialek Semarangan merupakan bahasa yang cenderung kasar, hal ini disebabkan karena mereka telah terbiasa dan telah memahami konteks dari setiap pembicaraan dalam bahasa ibu mereka sendiri. Sehingga pemahaman yang cukup baik ini mampu menetralkan stigma dari luar mengenai dialek Semarangan yang dianggap kasar. Pandangan ini juga berasal dari respons lawan bicara yang menghargai penggunaan dialek Semarangan dan tidak menganggap dialek satu sama lain sebagai dialek yang kasar. Sehingga, mereka merasa dialek yang dipergunakan

untuk komunikasi sehari-hari adalah cara yang apa adanya dalam mengungkapkan suatu gagasan dan samasekali tidak melanggar nilai-nilai kesopanan apapun.

Diakui salah satu informan bahwa dialek Semarangan bukan merupakan bahasa yang benar-benar sangat sopan, namun juga tidak dapat dikatakan sepenuhnya sebagai bahasa yang tidak sopan sama sekali. Dialek Semarangan memiliki karakteristiknya tersendiri. Penutur dialek Semarangan juga diajarkan untuk menghargai komunikasinya dengan orang lain, termasuk menggunakan leksikon krama kepada yang lebih tua. Namun pada praktiknya, karena dialek Semarangan identik dengan leksikon *ngoko*, maka ketika percakapan digunakan antara satu sama lain menggunakan leksikon ini dan tidak ada yang merasa keberatan, maka ini dianggap suatu hal yang biasa dan tidak melanggar norma kesopanan. Sama seperti dialek lainnya yang bersifat netral, pelaku komunikasilah yang menginterpretasi apakah suatu dialek dapat dianggap sopan atau tidak sopan.

Unsur basa-basi yang melekat pada stereotip masyarakat Jawa (Rahardi, 2005:119) sepertinya tidak dapat diimplementasikan secara menyeluruh bagi para penutur dialek Semarangan. Sebab dialek Semarangan lebih lugas secara intonasi dan gaya berbahasanya cenderung tidak mengenal basa-basi. Namun, penutur dialek Semarangan memahami rambu-rambu kesantunan dalam berkomunikasi dan mengaplikasikannya dalam keseharian mereka dengan caranya tersendiri.

Salah satu poin penting yang digaribawahi dalam pengalaman berkomunikasi dengan dialek Semarangan yang berkaitan dengan aspek kesopanan adalah mengetahui *empan papan*. *Empan papan* memiliki makna sikap atau tingkah laku (termasuk juga perkataan dalam konteks komunikasi) yang

menempatkan sesuatu pada tempat dan kondisi yang tepat (San, 2019 : 23). Empan papan juga menjadi bahasan yang disorot oleh penulis buku *Halah Pokokmen: Kupas Tuntas Dialek Semarang*, Hartono Samidjan. Mudah-mudahan, empan papan berkaitan dengan bagaimana seorang individu menempatkan diri dalam lingkungan sosial. Dalam berkomunikasi dengan dialek Semarang, sesungguhnya budaya Jawa telah mengatur masyarakatnya untuk bertindak dan menghormati orang lain sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan mengetahui dan memahami empan papan, maka masing-masing penutur dan mitra tutur dapat menempatkan diri mereka dan bersikap sesuai dengan sebagaimana mestinya.

Dalam evaluasi suatu kemampuan berkomunikasi, konsep kesahihan (atau disebut juga sebagai *validity*) dan keandalan (atau disebut juga sebagai *reliability*) tidak dapat dipakai. Adapun kemampuan komunikasi melibatkan *empan papan* bahasa (atau disebut sebagai *language appropriateness*), dan keempan papanan ini harus diukur dalam konteks penggunaan bahasa yang sesungguhnya (Sumardi, 1992 : 87). Misalnya dalam praktik komunikasi sehari-hari, para informan yang merupakan penutur dialek Semarang juga menuturkan bahwa mereka cenderung membedakan cara berkomunikasi dengan orang tua dan orang yang tidak terlalu akrab. Dengan orang-orang tersebut, mereka cenderung memilih gaya bahasa yang santun dan menunjukkan penghormatan. Seperti misalnya untuk bertanya 'bagaimana', mereka tidak bertanya dengan kata '*piye*' (leksikon *ngoko*) tetapi '*pripun*' (leksikon krama). Misalkan mereka tidak menggunakan leksikon krama-pun penggunaan kata-kata dan intonasi dalam percakapan akan mereka bedakan, yaitu menjadi lebih halus dan diucapkan dengan nada yang tidak

meninggi. Hal ini bertujuan untuk menghargai lawan bicara dan menghindari kecanggungan dalam berkomunikasi.

Kesopanan yang ditandai sebagai tata krama dalam budaya Jawa mencakup cara bicara, duduk, atau gerak gerik, dan obrolan. Dalam hal ini orang Jawa telah melatih diri mereka untuk mengontrol emosi, sikap, serta kesadaran diri akan posisi orang lain. Orang Jawa akan mengalami tekanan sosial dan psikologi ketika mereka mengkonfrontasi norma-norma yang umum di masyarakat. Mereka juga akan merasa malu dan bersalah apabila sikap mereka mengganggu kenyamanan atau kedamaian di suatu lingkungan masyarakat. Terlebih, masyarakat Jawa juga menuntut sikap-sikap yang baik, dan akan memberi hukuman terhadap sikap yang tidak sesuai norma dengan cara isolasi atau memberi label kepada tingkah laku tersebut dengan perkataan *ora umum* (sesuatu yang tidak biasa) (Yumarma, 1996 : 152).

4.3 Teori Kesopanan dalam Pratiknya pada Dialek Semarangan

Pada sub bab ini, peneliti akan menjabarkan formula-formula teori kesopanan atau *politeness theory* dari beberapa ahli beserta implementasinya dalam berdialek Semarangan. Teori kesopanan merupakan salah satu teori yang banyak dibahas dalam ilmu sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa formula dalam *politeness theory* yaitu dari Lakoff dan Leech, serta Brown dan Levinson sebagai bahan diskusi. Berikut penjabarannya.

4.3.1 Formula Kesopanan dari Lakoff dan Leech

Kesopanan merupakan suatu bentuk sikap atau norma-norma di masyarakat yang menunjukkan sisi keteraturan tingkah laku, dan berkaitan dengan cara memperlakukan orang lain di suatu kelompok masyarakat. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai kesopanan di suatu tempat atau lingkungan akan berbeda-beda bentuknya. Dalam konteks komunikasi, kesopanan menjadi aspek penting, mengingat dalam berinteraksi setiap orang harus selalu beretika dan memanusiakan manusia lainnya. Etika inilah yang salah satunya berisi nilai-nilai kesopanan untuk menghargai orang lain, termasuk di antaranya mitra tutur.

Berbicara mengenai kesopanan, Lakoff dan Leech selaku pakar kesopanan memiliki beberapa konsepsi atau formula yang berbeda, namun saling melengkapi. Lakoff (1977) merumuskan formula kesopanan berbahasa dengan mendasarkan diri pada *pragmatic competence* melalui dua unsur, yaitu unsur *be clear* dan *be polite*. Unsur *be clear* dilandasi prinsip kerja sama Grice, yang meliputi : (1) *maxim quantity*: memberi informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan, (2) *maxim quality*: mengatakan apa yang diyakini benar, (3) *maxim relevant*: informasi disampaikan relevan, 4) *maxim manner*: tidak mengandung ketaksamaan informasi. Unsur *be polite* meliputi (1) tidak menekan mitra tutur (*don't be impose*), (2) memberi pilihan (*give option*), (3) menunjukkan keramahan dan akrab. Adapun Leech (1983) lebih fokus merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Ada dua sistem pragmatik yang

diusulkan oleh Leech yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antaranggota peserta tutur. Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan simpati.

Para penutur bahasa Jawa dialek Semarang selama ini menganut unsur kesopanan yang tidak jauh berbeda dengan formula-formula yang dikonsepsikan oleh Lakoff dan Leech. Unsur-unsur kesopanan tersebut juga telah diajarkan turun temurun, serta diimplementasikan dalam kegiatan komunikasi mereka sehari-hari. Peneliti akan menjabarkannya satu per satu beserta bagaimana implementasinya dalam berdialek Semarang dengan konsep dari Lakoff dan Leech. Adapun unsur kesopanan yang diformulasikan oleh Lakoff (terinspirasi dari Grice), akan dijabarkan sebagai berikut;

1. Unsur *be clear*

Unsur ini berkaitan dengan proses transmisi pesan dalam dialek Semarang. *Be clear*, dalam bahasa Indonesia yakni bermakna 'jelas'. Dalam suatu proses komunikasi, penyampaian pesan dari komunikator kepada mitra tutur haruslah memiliki kejelasan. *Be clear* tidak berdiri sendiri, namun ia terbagi lagi ke dalam empat konsep yang disebut sebagai maxim linguistik, yang dirumuskan sebagai berikut;

(1) *Maxim Quantity*

Pada konsep ini, komunikator memberikan informasi yang secukupnya sesuai dengan kebutuhan. Dalam konteks komunikasi dengan prinsip *maxim quantity*, seseorang mencoba menjadi seinformatif mungkin, memberikan informasi yang dibutuhkan dan tidak dilebih-lebihkan. Dalam wawancara pun, para informan yang merupakan penutur bahasa Jawa dialek Semarang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan, dan tidak dilebih-lebihkan. Para penutur dialek Semarang selama ini melakukan aktivitas komunikasi dengan menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalkan, hendak meminta tolong, meminjam barang, berkonsultasi dengan yang lebih tua, dan seterusnya. Mereka hanya mengkomunikasikan apa yang menjadi kepentingan mereka, tidak mengurangi atau menambahkan perkara tersebut sehingga mengakibatkan miskomunikasi atau ketidakjelasan. Bahkan, jika terdapat hal-hal yang kurang dimengerti oleh lawan bicaranya, para penutur dialek Semarang juga bersedia melakukan campur kode atau menjelaskan kepada lawan bicaranya dengan istilah yang lebih familiar agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan utuh oleh mitra tuturnya.

(2) *Maxim Quality*

Dalam konsep ini, seorang komunikator mengatakan apa yang diyakininya sebagai suatu kebenaran. Artinya, ia tidak memberikan

informasi yang salah atau tidak ada buktinya. Penutur dialek Semarangan dalam aktivitas komunikasi sehari-hari juga berusaha mengungkapkan yang sebenarnya. Misalnya, ketika sehari-hari mereka mengalami konflik dalam berdialek Semarangan, mereka ungkapkan dan ceritakan konflik seperti apa dan bagaimana penyelesaiannya.

Pada beberapa informan yang merupakan penutur dialek Semarangan, mereka juga mengungkapkan apa yang mereka yakini benar. Misalnya dalam menggunakan dialek Semarangan, salah satu informan menggunakan bahasa *ngoko* meskipun tengah berkomunikasi dengan yang lebih tua. Ia meyakini dalam aktivitas komunikasinya, gaya bahasa tersebut sudah memenuhi maksim kesopanan secara kualitas, sehingga tidak ada teguran dari orang sekitarnya mengenai aspek kesopanan. Atau pada kasus informan Tomi yang apabila bertemu orang yang lebih tua namun sikapnya tidak mencerminkan seseorang yang layak dicontoh, ia akan mengubah leksikon dan gaya bahasanya seolah berbicara dengan yang setara. Ia meyakini bahwa hal tersebut merupakan hal yang benar dan ia menceritakannya pada peneliti karena memang demikian adanya.

Hal serupa juga ditemui pada informan Purwoko Adi Seno yang sedari awal menjelaskan dengan jujur bahwa meskipun ia merupakan penutur asli dialek Semarangan, namun sehari-hari sudah

jarang menggunakan bahasa dialek Semarangan karena faktor lingkungan dan sebagainya. Informan Purwoko juga menggunakan dialek Semarangan hanya kepada teman dan orang tuanya, dan tidak menggunakan dialek Semarangan dengan orang tua lainnya, karena menurutnya dialek Semarangannya yang identik dengan *ngoko* akan kurang pas jika digunakan kepada orang yang tidak akrab dengannya. Baginya, justru yang terpenting adalah komunikasi efektif dan pesan yang tersampaikan. Hal tersebut merupakan sesuatu yang ia yakini kebenarannya dan ia meyakini bahwa tidak ada informasi yang salah dalam pernyataannya.

(3) *Maxim Relevan*

Pada konsep ini, komunikator dalam sebuah aktivitas komunikasi mencoba untuk menjadi relevan. Artinya, tetap berbicara sesuai topik diskusi, tidak merembet ke topik-topik yang tidak berkaitan. Para penutur dialek Semarangan selama ini juga berusaha untuk menerapkan maxim relevan dalam percakapan sehari-hari. Misalnya ketika sedang dalam pembicaraan mengenai topik dialek Semarangan, mereka akan *stick to the topic* dan tidak mencoba untuk keluar dari bahasan yang ada. Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada para informan, hampir seluruhnya berusaha untuk menjaga relevansi dan tidak berbicara mengenai topik lain selain hal yang tengah dibahas.

Dalam kesopanan sehari-hari juga para informan berbicara dengan orang-orang di lingkungannya mengenai hal-hal yang relevan dalam kehidupan mereka. Misalnya saat berkumpul dengan warga di RT atau RW setempat, mereka akan bercengkrama dengan dialek Semarangan membahas hal-hal yang sesuai dengan situasi dan kondisi atau peristiwa tutur. Hal ini merupakan cara untuk menjaga kesopanan dengan menyelamatkan muka mitra tutur dari hal-hal yang tidak dimengertinya.

Selain itu, salah satu informan juga mengungkapkan bahwa salah satu caranya untuk menjaga relevansi ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya menggunakan dialek Semarangan adalah dengan menggunakan bahasa yang dekat dengan mereka. Tidak perlu terlalu formal, dan menggunakan gaya bahasa lebih santai, baik kepada yang lebih tua maupun muda. Demikian akan menjaga batasan komunikasi agar tetap sopan dan relevan dalam interaksi sehari-hari.

(4) *Maxim Manner*

Konsep ini menggambarkan seseorang yang mencoba untuk sejelas mungkin, sesuai dengan petunjuk, menghindari ketidakjelasan dan keambiguan, serta tidak ada paksaan di dalamnya. Dalam konteks penutur bahasa Jawa dialek Semarangan, mereka telah mencoba untuk mengkomunikasikan segala sesuatu kepada mitra tutur dengan sejelas-jelasnya. Misalkan ada hal yang tidak dipahami, mereka tidak

akan sungkan untuk menjelaskan kembali, mengulangi, atau menerjemahkan kepada padanan kata yang lebih sederhana agar lebih mudah dipahami oleh lawan bicara. Terlebih kepada orang-orang yang berasal dari luar Semarang, tentu ada istilah-istilah yang tidak dimengerti dalam dialek Semarangan. Dalam proses menjelaskan ini juga, mereka dengan senang hati dan tanpa paksaan membantu mitra tutur untuk memahami suatu pesan dalam komunikasi.

Hal ini termasuk dalam konsep *maxim manner*, di mana dalam aktivitas komunikasi segala sesuatunya diupayakan untuk dapat dipahami sejas mungkin, dan menghindari keambiguan atau kesalahpahaman yang nantinya akan menimbulkan konflik. Sebab komunikasi berlangsung dua arah, tidak hanya satu arah. Sehingga dalam berbahasa, penting kiranya untuk mencapai keefektifan komunikasi dengan sejas-jelasnya dan sebisa mungkin menghindari *noise* atau gangguan yang mengakibatkan kesalahpahaman antara satu orang dengan pihak lainnya.

2. Unsur *be polite*

Selain unsur *be clear* dalam prinsip ini juga terdapat unsur *be polite*. Dalam bahasa Indonesia *be polite* artinya menjadi sopan. Dalam formula kesopanan, unsur ini menjadi poin yang penting dalam implementasi nilai-nilai kesopanan. Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam *be polite* meliputi;

(1) Tidak Menekan Mitra Tutur

Dalam berkomunikasi sehari-hari, penutur bahasa Jawa dialek Semarangan juga mempraktikkan unsur ini. Meskipun logat yang digunakan dalam dialek ini cukup lugas dan *to the point*, namun dalam komunikasi tidak diperkenankan menekan mitra tutur. Ketika berinteraksi, masing-masing pihak dapat menyuarakan pendapatnya serta memiliki opini pribadi, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lainnya. Hal ini menjadi poin penting dalam menerapkan kesopanan. Selain itu, dengan tidak adanya penekanan pada mitra tutur komunikasi yang dilakukan akan lebih efektif, karena masing-masing pihak merasa cukup leluasa untuk mengutarakan pesan dan maksudnya.

(2) Memberi Pilihan

Selaras dengan unsur tidak menekan mitra tutur, memberi pilihan merupakan bagian penting dalam *be polite*. Terkadang, dalam aktivitas komunikasi, ada hal-hal yang tidak dapat diselaraskan dengan situasi sehingga kita harus memutuskan sesuatu dengan cara memberikan pilihan kepada mitra tutur. Memberi pilihan juga menjadi kelanjutan dari tidak menekan lawan bicara dalam suatu aktivitas komunikasi.

Misalnya saat ada seseorang hendak meminjam motor (sebagaimana dicontohkan salah satu informan) sementara di saat yang sama kita juga membutuhkan motor tersebut. Kita dapat

memberikan pilihan-pilihan dari kemungkinan yang ada kepada mitra tutur, tanpa menolaknya mentah-mentah atau menyakiti perasaannya. Sebagai contoh, kita dapat memberi pilihan untuk tetap meminjamkannya di waktu yang berbeda dengan kita, yaitu setelah selesai menggunakan motor tersebut, atau memberi alternatif lainnya dalam berkomunikasi sehingga tidak mengecewakan atau menyakiti mitra tutur. Memberi pilihan juga menandakan bahwa antara kita dan mitra tutur terdapat kepercayaan dan keterbukaan, yang dapat membantu proses komunikasi agar menjadi lebih lancar.

(3) Menunjukkan Keramahtamahan dan Keakraban

Dalam berkomunikasi dialek Semarangan, sejauh ini para penuturnya mengakui penggunaan bahasa mereka cukup menunjukkan keramahtamahan dan keakraban. Pertama, dari segi dialek Semarangan itu sendiri yang menjadi pemersatu antara penutur satu dengan yang lainnya. Ketika seorang penutur dialek Semarangan bertemu dengan penutur lain dari dialek yang sama, maka suasana akan lebih cair dan mereka akan menjadi lebih akrab. Selain itu, karakteristik dialek Semarangan yang lebih santai dan cenderung memposisikan orang secara setara, membuat penutur satu sama lain jadi lebih mudah bergaul dan saling melempar canda sebagai tanda keakraban.

Menurut Rahardi (2005 : 18), orang biasanya akan senang berakrab-akrab dan bercanda ria dengan sesama yang memiliki

kesamaan dialek. Orang juga merasa mudah bergurau dan berkelakar dengan orang yang memiliki dialek yang sama. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dialek bahasa berfungsi sebagai solidaritas atau kesetiakawanan antar sesama warga masyarakatnya. Dengan merasa sekawan dan solider dengan sesamanya, seseorang menjadi ada rasa memiliki suka duka dan nasib yang sama dengan rekannya. Mereka juga merasa hidup dan senantiasa terus berkembang dalam wadah variasi bahasa yang sama. Maka dari itu, orang mudah merasa akrab dan berelasi dekat dengan sesama dialek di kelompoknya.

Selanjutnya, formula kesopanan dari Leech merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Ia mengusulkan dua sistem pragmatik yaitu retorika teks dan retorika interpersonal. Retorika teks mengacu pada prinsip kejelasan (*clarity principle*), prinsip ekonomi (*economy principle*), dan prinsip ekspresif (*expressivity principle*). Retorika interpersonal mengacu pada hubungan interpersonal antar anggota peserta tutur. Dalam kaitan ini, Leech merumuskan maksim yang tertuju pada mitra tutur, yakni maksim kearifan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, maksim kemufakatan, dan simpati. Dalam konteks berbahasa dialek Semarang, yang banyak berpengaruh adalah retorika interpersonal, karena didasarkan pada hubungan atau interaksi antar manusia, khususnya di wilayah administratif kota Semarang. Prinsip sopan santun dalam konteks ini merupakan prinsip sopan santun yang berlaku secara umum yaitu sopan santun lebih berpusat kepada orang lain daripada diri sendiri. Sopan santun

terhadap petutur lebih penting daripada terhadap penutur (Supriatin, 2007 : 53). Berikut penjabaran prinsip-prinsip kesopanan tersebut;

1. Maksim Kearifan

Dalam konteks maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesopanan adalah individu selayaknya mendahulukan atau mementingkan keuntungan mitra tutur daripada dirinya. Ketika orang melaksanakan maksim ini, seseorang setidaknya akan dianggap memiliki sopan santun. Misalnya dalam konteks dialek Semarangan, para penuturnya biasa mengungkapkan, '*monggo dahar riyin*' (silakan makan dulu), untuk mempersilakan orang lain makan terlebih dahulu. Artinya di sini, individu tersebut mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya. Pada salah satu kasus dari informan, ada pula yang mendahulukan kepentingan dirinya terlebih dahulu sebelum menolong orang lain (seperti pada peristiwa tutur meminjam motor dari informan Putut). Namun hal ini diungkapkannya dengan baik-baik kepada mitra tuturnya agar tidak ada anggapan egois dari mitra tuturnya.

2. Maksim Kedermawanan

Dalam konteks maksim kedermawanan ini seseorang selayaknya menghormati tuturan orang lain. Salah satunya adalah dengan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan mengupayakan keuntungan maksimal bagi orang lain. Misalnya ketika menawarkan bantuan kepada orang lain, '*mriki kulo mawon*' (sini, biar saya saja). Kalimat ini digunakan untuk menawarkan mengambil alih suatu

pekerjaan saat ada orang lain yang melakukannya. Artinya di sini, individu ini berupaya untuk meringankan beban orang lain dengan mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan mengupayakan keuntungan maksimal bagi orang lain.

3. Maksim Penerimaan

Maksim ini diutarakan dengan tuturan komisif dan impositif. Dalam maksim ini, setiap peserta tutur selayaknya memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri (Suherman, 2008). Sebagaimana situasi apabila dalam permintaan untuk melakukan sesuatu '*anda menelepon saya hari ini*' akan terdengar kurang sopan. Sebaliknya, '*saya akan menelepon anda hari ini*' terdengar lebih sopan, karena meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

4. Maksim kerendahan hati

Maksim ini dituturkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim lainnya terpusat pada orang lain, maka maksim kerendahan hati terpusat pada diri sendiri. Maksim kerendahan hati meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (Suherman, 2008). Misalnya ketika mitra tutur memuji dengan '*Boso Jowomu apik, men saiki*' (bahasa Jawamu sekarang bagus sekali), maka diri sendiri selayaknya bersikap rendah hati dengan menjawab bahwa bahasa Jawanya masih biasa, atau baru belajar, dan sebagainya yang meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri.

5. Maksim kemufakatan

Maksim ini ditujukan untuk memaksimalkan kecocokan di antara individu dan mitra tuturnya, serta meminimalisir ketidakcocokan di antara mereka. Artinya, dalam suatu pernyataan, di antara mereka umumnya dibangun kesamaan cara pandang. Misalnya, ketika salah satu berpendapat mengenai sesuatu dalam bahasa Jawa dialek Semarang, lalu mitra tuturnya menimpali dengan, ‘*oh yo iki emang ngene iki...*’ (oh ya ini memang begini) dan lainnya yang menunjukkan kecocokan di antara mereka. Kemufakatan dalam hal ini menjadi salah satu poin penting dalam prinsip kesopanan.

6. Simpati

Maksim simpati diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif sebagaimana beberapa pola maksim sebelumnya. Maksim ini menggariskan setiap penutur dan lawan bicara untuk memaksimalkan rasa simpati mereka kepada orang lain. Dalam konteks dialek Semarang, hal ini juga dicontohkan oleh beberapa informan. Misalkan sedang dalam kondisi tabrakan, seseorang sebaiknya tidak mengucapkan kata-kata yang kasar (seperti *kakekane*) karena orang lain saat itu juga dalam keadaan kaget dan mungkin menderita kerugian. Dan mungkin saja kata-kata seperti itu akan memancing konflik, maka sebaiknya dihindari dengan bersikap simpati. Kemudian apabila melihat raut muka lawan bicara yang sedang murung dan sebagainya, kita juga

harus mengatur intonasi dan kata-kata supaya orang tersebut tidak tersinggung dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan.

4.3.2 Teori Kesopanan (*Politeness Theory*) dari Brown dan Levinson

Selain prinsip-prinsip kesopanan sebagaimana dijelaskan di atas, ada pula teori kesopanan dari Brown dan Levinson yang menjadi teori utama dalam penelitian ini. Teori Lakoff dan Leech berkembang kemudian disempurnakan oleh Brown dan Levinson dengan teori konsep wajah (*face want*). Konsep ini ditekankan pada strategi kesopanan berbahasa dengan memanfaatkan teori sosial dari Goffman. Inti teori ini menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur meyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA).

Dalam berkomunikasi, penutur akan berusaha menjaga ‘muka’ lawan tuturnya. Menurut Brown dan Levinson, ‘muka’ merupakan suatu citra diri yang dimiliki oleh setiap individu. Terdapat dua jenis ‘muka’ yaitu muka positif, yang merupakan keinginan setiap individu untuk dimengerti, serta muka negatif yang merupakan keinginan individu untuk bebas dari gangguan. Dalam konsep ini juga dikatakan bahwa terdapat berbagai tuturan yang cenderung menjadi tindakan tidak menyenangkan atau disebut juga dengan FTA sebagaimana disebutkan di atas.

Berdasarkan faktor sosial tersebut, Brown dan Levinson telah mengkategorikan tuturan kesopanan berbahasa dalam empat strategi, yaitu strategi *bald on record*, strategi kesopanan positif, strategi kesopanan negatif, dan strategi kesopanan *off record*. Empat strategi ini dalam buku Brown dan Levinson disebut

dengan *super strategies*. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing strategi tersebut dalam kaitannya dengan implementasi penggunaan bahasa Jawa dialek Semarang sehari-hari;

1. Strategi *bald on record*

Pada strategi ini, penutur tidak melakukan apapun untuk meminimalisasi ancaman terhadap citra diri penutur. Penutur melakukan tindak tutur secara langsung dan jelas. Berdasarkan definisi yang terdapat pada buku Brown dan Levinson (1987 : 95) diketahui bahwa dalam menggunakan strategi ini, keinginan penutur untuk memaksimalkan efisiensi dari tindak tutur dalam keadaan apapun lebih besar daripada keinginan penutur untuk menghormati citra diri lawan bicara atau mitra tutur.

Strategi ini banyak digunakan oleh orang-orang yang berbicara dialek Semarang, sebagaimana diungkapkan oleh para informan di bab sebelumnya. Mereka cenderung terus terang dan apa adanya, langsung menuju poin pembicaraan dan jarang berbasa-basi ketika berbicara. Seperti yang dicontohkan oleh informan Putut Wahyu Widodo. Ketika seseorang hendak meminjam motor kepada orang lain, maka bahasa yang digunakan akan lebih kepada, '*aku nyilih motormu..*' (aku pinjam sepeda motormu), ketimbang berbasa basi '*ngene.. anu.. aku meh.. iki...*' (begini, saya mau.. ini..), dan seterusnya.

Pada tindak tutur semacam ini, penutur mengatakannya secara langsung kepada lawan bicara, secara gamblang dan jelas. Ia tidak meminimalisasi ancaman dan kurang memperhatikan citra diri lawan bicara. Meski banyak

menggunakan strategi *bald on record*, penutur dialek Semarang tetap menjaga *empan papan* dan mengerti batas mana yang dapat digunakan sehingga mereka menggunakan bahasa-bahasa yang sebisa mungkin tidak menyakiti perasaan lawan bicara.

2. Strategi kesopanan positif

Dalam strategi ini, penutur memberikan citra diri positif kepada mitra tutur. Menurut Brown dan Levinson (1987 : 101-103) kesopanan positif akan terjadi dalam situasi komunikasi yang orang-orang di dalamnya memiliki tujuan, keinginan, atau latar belakang pengetahuan yang sama. Strategi ini dimunculkan karena penutur ingin menunjukkan kesan yang baik kepada mitra tutur dengan menandakan adanya keinginan untuk mempererat hubungan sosial di antara mereka melalui tujuan yang sama itu. Indikasi lainnya adalah terdapat ujaran positif untuk menghargai lawan bicara. Ada 15 jenis strategi kesopanan positif atau *positive politeness* yang diusung oleh Brown dan Levinson yaitu; *notice, attend to H (his interests, wants, needs, goods), exaggerate (interest, approval, sympathy with H), intensify interest to H, use in group identity markers, seek good agreement, presuppose/raise/assert common ground, joke, assert or presuppose S's knowledge of and concern for H's wants, offer, promise, be optimistic, include both S & H in the activity, give (or ask for) reasons, assume or assert reciprocity* serta *give gifts to H (goods, sympathy, understanding, cooperation)*.

Dalam konteks berbahasa Jawa dialek Semarang, bentuk kesopanan positif ini banyak digunakan. Mengingat orang Semarang juga masih

memegang nilai-nilai budaya Indonesia dan Jawa yang menjunjung tinggi keramahtamahan pada orang lain. Bentuk-bentuk tuturan pada strategi kesopanan positif ini sangat beragam, namun yang umumnya ditemui di budaya Jawa adalah menghargai lawan bicara dengan membahas *interest* atau *common ground* di antara penutur dan mitra tutur.

Contoh, ketika melihat ibu dan anak di suatu tempat, seseorang akan menyapa dengan ramah, ‘*niki putrane, nggih?*’. Sebuah kalimat yang berbentuk pertanyaan atau interogatif, namun sesungguhnya tidak ada nada menginterogasi di dalamnya, melainkan ilokusi asertif yang berupa anggapan. Tanda lainnya adalah kalimat tersebut diakhiri dengan nada yang turun, sehingga menunjukkan simpati dan ketertarikan (untuk berkomunikasi) kepada orang lain. FTA yang dilakukan pada kalimat tersebut mengancam *positive face* mitra tutur karena penutur ingin memiliki opini yang sama dengan kalimat asumsi tersebut. Anggapan yang muncul berarti merupakan sebuah pikiran positif atau keyakinan bahwa mitra tutur memiliki *face wants*. Karakteristik orang Jawa akan cenderung menanggapi dengan ramah, terutama apabila suatu topik yang dibicarakan itu merupakan *interest* atau sesuatu yang menjadi ketertarikannya (pekerjaan, hobi, keluarga dan lain sebagainya), maka akan lebih mudah lagi membangun komunikasi di antara mereka. Jenis tuturan tersebut masuk dalam kategori tuturan tidak langung, dan dalam konteks strategi kesopanan positif, tuturan ini memenuhi kategori perkataan *notice* dan *attend to H*.

3. Strategi kesopanan negatif

Strategi kesopanan negatif merupakan tindakan mencegah atau meminimalisasi ancaman terhadap *negative face* mitra tutur. Dalam hal ini, ujaran yang disampaikan tetap menggunakan kesopanan. Ketika penutur menginginkan sesuatu dari mitra tutur maka kebebasan dan keinginan mitra tutur akan terganggu. *Negative politeness* menurut Brown dan Levinson memiliki beberapa jenis strategi, diantaranya; *be inconventionally indirect, question, hedge, be pessimistic, minimize the imposition, give deference, apologize, impersonalize S and H, avoid the pronouns 'I' and 'You', state the FTA as a general rule, nominalize*, dan *Go on record as incurring a debt or as not incurring H*.

Bentuk komunikasi *negative politeness* ini juga banyak terjadi di masyarakat Jawa dan di Semarang. Sebagai contoh apabila ada sesuatu yang kurang bagus dilihat, namun petutur ingin membantu mitra tutur untuk membenahinya, maka ia akan mengatakan *nyuwun sewu*, selanjutnya ia bertanya apakah boleh hal tersebut ia bantu benahi. Misalnya pada suatu kondisi di mana ada seorang fotografer yang membantu sekumpulan keluarga untuk berfoto bersama. Ada posisi salah satu atau dua orang di antaranya yang menyebabkan foto tidak simetris atau tampak ada sesuatu yang salah. Ketika meminta mereka untuk membenahi posisi mereka, tentu saja fotografer tersebut tidak menggunakan strategi *bald on record* (yang mengungkapkan sesuatu secara langsung, terus terang, tanpa basa-basi), namun ia akan menggunakan strategi *negative politeness*, seperti, '*nyuwun sewu, saget geser teng mriki?*'

(maaf/permisi, apakah bisa geser sedikit ke arah sini?). Bentuk kalimat yang digunakan merupakan kalimat pertanyaan atau interogatif, namun sebenarnya berisi perintah. Kalimat seperti ini ditujukan untuk menjaga citra diri atau muka mitra tutur dikarenakan ada sesuatu yang mengancam 'muka' (*threatening face*) dari mitra tutur. Penutur membuat tuturan yang baik agar mitra tutur merasa nyaman dan tidak terancam citra diri negatifnya. Bentuk kesopanan ini merupakan salah satu kalimat yang menggunakan strategi yang diungkapkan oleh Brown dan Levinson berupa *be inconventionally indirect*. Strategi ini merupakan strategi paling mendasar dalam mengurangi ancaman terhadap *negative face* dari mitra tutur.

4. Strategi kesopanan *off record*

Strategi kesopanan ini yaitu suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur, melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung. Penggunaan FTA dilakukan secara *off record* dan butuh beberapa cara untuk memahami komunikasi tersebut, karena tindak tutur yang terjadi akan terkesan ambigu, dan sesekali mungkin sulit dipahami. Strategi ini umumnya dilakukan melalui tindak tutur tidak langsung, sehingga konteks dan situasi tutur merupakan unsur penting dalam memahami strategi kesopanan ini. Dalam strategi ini Brown dan Levinson merumuskan beberapa unsur yaitu; *give hints, give association clues, presuppose, understate, overstate, use tautologies, use contradictions, be ironic, use metaphors, use rhetorical questions, be ambiguous, be vague, over generalize, displace H, dan be incomplete, use ellipsis*.

Bentuk kalimat seperti ini juga banyak digunakan dalam berbahasa Jawa dialek Semarang oleh para penuturnya. Misalkan dalam suatu konteks, seseorang mengalami kesulitan, kemudian bercerita kepada mitra tuturnya mengenai situasinya saat itu. Kemudian di akhir ceritanya ada suatu hal yang mungkin sulit untuk diselesaikan dan diungkapkannya dengan, ‘*nek ngene iki opo isih iso?*’ (kalau sudah begini, apa masih bisa?). Bentuk kalimat tersebut adalah pertanyaan, atau interogatif. Tapi ini samasekali bukan pertanyaan yang membutuhkan jawaban iya atau tidak dari mitra tutur. Dalam konteks ini, seseorang sedang menyampaikan keluh kesah atau kritik, dan bukan sedang dalam konteks bertanya. Bentuk kalimat seperti ini merupakan ilokusi asertif yang bertujuan untuk menjaga kesopanan. Makna sebenarnya dari tuturan yang ada adalah, ‘Saya tidak tahu harus berbuat apa, saya tidak bisa apa-apa’, namun tidak diungkapkan dalam bentuk keluhan.

Pada jenis tuturan ini, keluhan yang bentuk langsungnya adalah pernyataan atau deklaratif, dibuat oleh penutur menjadi interogatif. Dalam menuturkan pernyataan tersebut, ia tidak membutuhkan jawaban dari mitra tutur. Tuturan tersebut memberikan ancaman pada *positive face* penutur karena penutur ingin informasi atau keinginannya dapat dipahami, sehingga nantinya dapat muncul kesamaan pemikiran antara dirinya dengan mitra tutur (Zahar, 2012). Strategi kesopanan ini masuk ke dalam kategori *the rhetorical questions*, yang mana pada strategi ini penutur sebetulnya ingin memberikan informasi kepada mitra tuturnya.

4.4 Diskusi

Kesopanan menjadi bahasa universal di seluruh dunia, meskipun bentuk kesopanan dari tiap-tiap wilayah di dunia berbeda bentuknya. Unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa, khususnya dialek Semarang juga memiliki kaitan erat dengan teori kesopanan atau *politeness theory*. Berbahasa secara baik, benar dan santun dapat menjadi suatu kebiasaan dan dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih baik.

Santun atau tidaknya pemakaian bahasa dapat dilihat setidaknya dari dua hal, pertama yaitu pemilihan diksi, dan kedua, gaya bahasa. Kesanggupan memilih kata seorang penutur dapat menjadi salah satu penentu santun atau tidaknya bahasa yang digunakan. Pilihan kata yang dimaksud adalah ketepatan pemakaian kata untuk mengungkapkan makna dan maksud dalam konteks tertentu, sehingga menimbulkan efek tertentu bagi mitra tutur (Pranowo, 2009 ; 54).

Dalam kedua konsep garis besar yang dijelaskan di atas, penutur dialek Semarang sebagian besar telah memenuhi kesesuaian dengan teori-teori kesopanan yang diformulakan oleh Brown & Levinson (1987) serta Lakoff dan Leech (1977). Pada dasarnya teori-teori ini berbicara mengenai bagaimana kita bersikap untuk mempertahankan harga diri mitra tutur dalam komunikasi. Di budaya Jawa sendiri, tergolong mudah menemukan rasa sungkan atau *pakewuh* serta tidak enakan kepada orang lain, demi menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Hal ini juga masih ditemukan dalam keseharian di penduduk Semarang, meskipun sebagian besar cenderung mengimplementasikan jenis komunikasi yang

langsung tanpa basa-basi apabila berdialog dengan dialek Semarangan. Meskipun demikian, jenis komunikasi yang dilakukan sangat diupayakan untuk tidak menyinggung atau menyakiti hati lawan bicara.

Melalui formula kesopanan dari Lakoff (1977) yang mencakup *be clear* (dalam konteks *maxim quality, quantity, relevan, dan manner*) dan *be polite* (mencakup tidak menekan mitra tutur, memberi pilihan, serta menjadi ramah dan akrab), penutur bahasa Jawa dialek Semarangan yang diwakili oleh para informan dalam penelitian ini telah menerapkan unsur-unsur di dalamnya, seperti menyampaikan informasi sesuai kebutuhan dan tidak dilebih-lebihkan, mengungkapkan apa yang dianggapnya benar serta tidak memberikan informasi yang salah dalam berkomunikasi, berbicara suatu hal yang relevan dengan topik pembicaraan, serta menghindari ketidakjelasan atau keambiguan dalam berkomunikasi agar tidak diinterpretasi secara berbeda oleh mitra tutur. Selain itu, penutur juga tidak menekan mitra tutur meskipun dalam dialek Semarangan cenderung *to the point* ketika berbicara, memberikan pilihan kepada mitra tutur, serta menunjukkan keramahan dan keakraban kepada orang lain dalam berkomunikasi.

Dalam formula yang digagas oleh Leech (1983), prinsip-prinsip kesopanan yang ada (dalam formula teks dan interpersonal) juga telah diterapkan oleh para penutur dialek Semarangan, seperti; mendahulukan atau memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur (seperti mempersilakan mitra tutur makan terlebih dahulu), menghormati orang lain dengan mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dengan membantu orang lain menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas,

meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri (berinisiatif melakukan sesuatu untuk orang lain), meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri (bersikap rendah hati), membangun kesamaan dan kecocokan dalam komunikasi, serta bersimpati kepada mitra tutur dengan cara melihat situasi dan kondisi.

Demikian pula dengan keempat strategi *politeness theory* dari Brown dan Levinson (1987) yang mencakup *bald on record*, kesopanan positif, kesopanan negatif, dan *off record*. Orang-orang Semarang yang berbicara dialek Semarangan menggunakan keempat strategi ini dalam percakapan sehari-hari dalam konteks yang berbeda-beda, sesuai dengan tempatnya. Untuk sehari-hari dan dalam kondisi santai, penutur dialek Semarangan banyak menggunakan strategi *bald on record* yang secara langsung, tanpa basa-basi. Meskipun demikian, mereka tetap melihat situasi dan menempatkan diri agar tidak menyinggung lawan bicara ketika berkomunikasi. Strategi *positive face* juga digunakan untuk membangun keramahtamahan kepada lawan bicara, dengan cara menunjukkan simpati serta ketertarikan kepada sesuatu yang ada dalam diri mitra tutur. Strategi *negative face* digunakan untuk menjaga ‘muka’ dari lawan bicara dari kemungkinan hal-hal negatif yang mengancamnya. Untuk itu digunakan kalimat yang sopan untuk mengungkapkan maksud. Demikian pula dengan strategi *off record* yang digunakan untuk menyampaikan keluh atau kritik dengan tidak terus terang namun dengan kata-kata yang lebih halus atau ambigu sehingga tidak menyinggung orang lain.

Salah satu hal yang juga masih dalam batas kesopanan namun tidak ada dalam formula dari Brown dan Levinson adalah penggunaan umpatan atau

julukan kepada orang lain yang ada dalam praktik dialek Semarang. Orang Semarang biasa melakukannya kepada teman-teman dekatnya, yang mungkin bagi sebagian orang ini dianggap tidak sopan. Namun dengan adanya keakraban dan pemahaman antara satu sama lain, perbuatan ini tidak menjadi sesuatu yang mengancam muka dari lawan bicara atau bersifat negatif.

Pengalaman-pengalaman dari para informan menunjukkan beberapa jenis perbedaan mengenai kebiasaan mereka dalam menilai dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kesopanan. Sebagian besar memang masih menerapkan nilai-nilai kesopanan secara umum yaitu berbicara *ngoko* dengan orang-orang yang sebaya, namun akan berganti menjadi *krama* ketika berbicara dengan yang lebih tua atau yang kurang diakrabi. Dengan demikian, para informan mampu melakukan kontrol terhadap penggunaan bahasa sehari-hari berdasarkan penggunaan leksikon agar tetap memenuhi nilai-nilai kesopanan.

Kebiasaan lainnya menjadi sesuatu yang mungkin baru dan tidak dilakukan oleh orang Jawa lainnya yaitu menggunakan leksikon yang sama kepada semua lawan bicara. Artinya, jika bicara *ngoko* dengan sebaya, maka akan bicara yang sama dengan orang yang lebih tua. Hanya saja cara bicaranya dibuat lebih sopan dan intonasi diturunkan. Kebiasaan seperti ini menjadi pengalaman dari beberapa informan, yang mungkin juga diterapkan oleh banyak orang lainnya di Semarang karena menganggap semua orang setara. Di sisi lain, *mbasakke awake dewe* juga bukan merupakan hal baru bagi orang Semarang, yang juga diungkap beberapa informan dalam wawancara sebagai pengalaman pribadinya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa orang Semarang tidak terlalu ambil

pusing mengenai sopan santun berdasarkan leksikon. Penggunaan leksikon tidak dijadikan satu-satunya tolok ukur kesopanan dalam berbicara dialek Semarangan. Mereka cukup fleksibel dan toleran mengenai ini.

Dalam hal bercanda pun orang-orang Semarang cukup santai. Artinya, banyak *guyonan* yang terjadi antara satu dengan yang lainnya secara terbuka. Ketika berdialek Semarangan dan keluar kata-kata umpatan, tentu hal itu diucapkan dalam lingkup atau lingkaran mereka sendiri dan bukan kepada orang luar. Sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan. Kata-kata umpatan juga dalam konteks tersebut tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang menyalahi nilai kesopanan (jika diungkapkan pada tempat yang tepat), justru menjadi tanda perhatian atau keakraban antara satu sama lain.

Dalam formula yang digagas oleh Brown dan Levinson, kesopanan berarti menghindari ancaman kepada wajah mitra tutur. Jangan sampai ketika berkomunikasi, kita mengucapkan atau melakukan sesuatu yang melukai atau dianggap tidak menghargai mitra tutur. Dalam hal ini, penggunaan umpatan kepada orang lain bisa saja diartikan sebagai sesuatu yang mengancam wajah mitra tutur. Namun, jika konteksnya adalah dengan orang terdekat, maka hal ini tidak akan terjadi. Pada beberapa situasi atau pengalaman, hal ini justru menandakan rasa perhatian, simpati, maupun menunjukkan kedekatan. Sehingga, apa yang dilihat dan dianggap orang lain sebagai sesuatu yang tidak sopan, pada konteks tertentu dapat dimaknai berbeda.

Beberapa di antara informan juga sepakat bahwa batasan kesopanan dalam berdialek Semarangan adalah dengan selama suatu ucapan tidak menyakiti orang

lain. Candaan yang membawa kata-kata umpatan atau julukan juga terbiasa dilontarkan sehari-hari antar penutur dialek Semarang. Selagi diucapkan pada tempat dan orang yang tepat, serta tidak ada ketersinggungan di dalamnya, maka pembicaraan semacam itu masih dapat diterima oleh para penutur dialek Semarang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama tidak menyakiti orang lain dan dapat memahami suatu konteks ketika berkomunikasi dengan mitra tutur, kata-kata yang disampaikan dalam bahasa Jawa dialek Semarang tidak akan dianggap tidak sopan.

Selanjutnya intonasi dalam berdialek Semarang diakui oleh para informan memang cenderung lebih lugas dari bahasa Jawa standar Solo atau Yogyakarta. Mereka pun mengakui demikian. Menurut salah satu informan, ia mengaku bahwa dialek Semarang bukan bahasa yang kasar, namun bukan pula yang sopan sekali. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, penempatan intonasi masing-masing pun telah diperhatikan sehingga diusahakan nada bicara tidak menyinggung orang lain. Meski menggunakan intonasi yang lugas, tidak berbasabasi dalam komunikasi, orang Semarang berdasar penuturan para informan tetap memperhatikan hal-hal dasar dalam etika. Misalnya mengucapkan tolong, terima kasih, dan melihat situasi lawan bicara ketika berkomunikasi.

Pemakaian bahasa-bahasa yang mengandung unsur-unsur kesopanan selama ini mampu menjadi salah satu alat komunikasi yang ampuh untuk menjalin persahabatan atau keakraban. Karena manusia selayaknya mempunyai insting untuk menghargai dan ingin dihargai. Demikian pula yang diterapkan pada penutur bahasa Jawa dialek Semarang. Karakteristik masyarakat Jawa yang

menjunjung nilai-nilai kesopanan juga tercermin dalam perkataannya sebagaimana hal-hal di atas, yang mendukung dan tidak menyelisihi teori *politeness* yang ada. Sehingga dalam implementasinya, penutur dialek Semarangan dengan karakter dan gaya bahasanya, tetap mampu menerapkan nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi mereka sehari-hari.